



STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKIDAH AKHLAK DI ERA DIGITALISASI (STUDI KASUS) DI MADRASAH ALIYAH AL WASHLIYAH JL. 13 DESEMBER KOTA TEBING TINGGI

Wanda Aulia¹, Yusman², Indah Dina Pratiwi³

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3}

wandaaulia103@gmail.com¹, yusman@staittd.ac.id², dinapratiwiindah@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak di era digitalisasi, mengetahui kondisi siswa dalam menghadapi tantangan moral, serta mengevaluasi efektivitas strategi tersebut di Madrasah Aliyah Al Washliyah Jl. 13 Desember Kota Tebing Tinggi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran akidah akhlak yang adaptif dan kontekstual, seperti penggunaan media digital (video Islami, kuis daring), pendekatan diskusi terbuka, pembuatan jurnal akhlak, serta keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Siswa mengalami berbagai tantangan moral di era digital, seperti pengaruh media sosial, konten negatif, dan gaya hidup instan. Namun, pendekatan guru yang humanis dan reflektif mampu mendorong kesadaran dan perubahan sikap siswa secara bertahap. Evaluasi terhadap strategi dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku nyata siswa di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam pembelajaran akidah akhlak terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami siswa di era digital, apabila dilakukan secara konsisten, kreatif, dan didukung oleh lingkungan madrasah yang kondusif.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Akidah Akhlak, Era Digitalisasi, Pendidikan Islam, Nilai Karakter*

Abstract

This study aims to describe and analyze teachers' strategies in instilling faith and moral values in the digitalization era, to find out students' conditions in facing moral challenges, and to evaluate the effectiveness of these strategies at Madrasah Aliyah Al Washliyah Jl. 13 Desember Tebing Tinggi City. The research approach used is descriptive qualitative with a case study method. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study showed that teachers implemented various adaptive and contextual akidah and akhlak learning strategies, such as the use of digital media (Islamic videos, online quizzes), an open discussion approach, making akhlak journal, and being a role model in daily interactions. Students experience various moral challenges in the digital era, such as the influence of social media, negative content, and an instant lifestyle. However, the teacher's humanistic and reflective approach was able to encourage awareness and change in students' attitudes gradually. Evaluation of the strategy was carried out comprehensively, not only from the cognitive aspect, but also the affective and real behavior of students at school and in everyday life. This study concluded that the strategies used by teachers in learning akidah and akhlak have proven effective in shaping students' Islamic character in the digital era, if carried out consistently, creatively, and supported by a conducive madrasah environment.

Keywords: *Teacher Strategy, Akidah and Akhlak, Digitalization Era, Islamic Education, Character Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi manusia. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak bisa mencapai hidup yang dicita-citakan. Hakikat pendidikan ialah suatu upaya yang sadar untuk memanusiakan manusia dalam mencapai proses kedewasaan dan mencari jati dirinya yang berlangsung sepanjang hayat.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, memiliki kecakapan dan keterampilan, serta kesehatan jasmani dan rohani. (Lesmana, 2021)

Era digital telah mengubah hampir seluruh tatanan kehidupan manusia, termasuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat, pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan mengalami tantangan yang cukup serius, terutama dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada generasi muda. (Alfiah, 2018)

Fenomena ini juga dirasakan di Madrasah Aliyah Al Washliyah Kota Tebing Tinggi, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di pusat kota dan terpapar langsung oleh kemajuan teknologi serta pengaruh budaya luar. Madrasah Aliyah Al Washliyah Kota Tebing Tinggi memiliki visi untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, para guru menghadapi kenyataan bahwa sebagian siswa lebih tertarik pada konten-konten digital di media sosial daripada pada pembelajaran akidah dan akhlak di kelas.

Siswa sering terlihat sibuk dengan gawai mereka, baik untuk bermain game, mengakses TikTok, Instagram, maupun *YouTube*, bahkan pada saat jam pelajaran. Tidak jarang ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku tidak sopan, kurang empati terhadap teman, berbicara kasar, dan tidak menghormati guru, yang mengindikasikan mulai pudarnya nilai-nilai akhlak dalam keseharian mereka.

Sebagian besar siswa di Madrasah Aliyah Al Washliyah Kota Tebing Tinggi berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, dan banyak dari orang tua mereka yang sibuk bekerja sehingga kurang maksimal dalam memberikan pembinaan karakter di rumah.

Hal ini berdampak pada lemahnya kontrol dan pengawasan terhadap penggunaan media digital oleh anak-anak. Dalam kondisi seperti ini, tanggung jawab besar pun jatuh kepada para guru, khususnya guru mata pelajaran Akidah Akhlak, untuk menanamkan nilai-nilai Islam di tengah arus digitalisasi yang begitu deras dan menggoda.

Di sisi lain, para guru sendiri juga menghadapi keterbatasan, baik dari segi fasilitas digital madrasah, keterampilan menggunakan media teknologi, maupun metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Sebagian guru masih menggunakan metode ceramah secara konvensional tanpa menyertakan inovasi digital dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa merasa jenuh dan kurang tertarik, terutama dalam pelajaran yang bersifat normatif seperti akidah akhlak.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dengan gaya belajar siswa yang telah terbentuk oleh lingkungan digital yang serba cepat, visual, dan interaktif. (Sofyana et al., 2023)

Akibatnya, nilai-nilai akidah dan akhlak yang seharusnya menjadi landasan utama pembentukan karakter siswa, menjadi sulit untuk diinternalisasikan secara optimal. Guru dituntut untuk menemukan strategi yang tidak hanya mampu menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa.

Strategi yang dibutuhkan tidak cukup hanya dalam bentuk penyampaian materi semata, tetapi juga harus mencakup pendekatan personal, penggunaan media digital yang mendidik, integrasi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial. Misalnya, guru bisa menggunakan video kisah teladan akhlak melalui proyektor di kelas, mengadakan proyek digital yang menampilkan konten dakwah, hingga membimbing siswa dalam membuat konten positif yang bernuansa akidah akhlak sebagai bentuk internalisasi nilai melalui media yang mereka gemari.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa era digitalisasi membawa tantangan besar dalam proses penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak kepada peserta didik. Guru dituntut untuk terus berinovasi dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital tanpa mengesampingkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Peran guru menjadi sangat penting dalam *menghubungkan* pengaruh teknologi dengan nilai-nilai spiritualitas melalui pendekatan yang tepat, media yang relevan, dan keteladanan yang nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam dengan mengangkat judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah Akhlak di Era Digitalisasi (Studi Kasus) di Madrasah Aliyah Al Washliyah Jl. 13 Desember Kota Tebing Tinggi.”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tabrani, 2023), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pertanyaan atau pernyataan dari seseorang atau organisasi.

Data tentu deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kecepatan yang ada dalam waktu yang ada. Tujuan utama menggunakan metode ini adalah untuk menyoroti rincian fenomena tertentu yang sedang berlangsung.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) studi kasus. Karena berdasarkan pada studi sosial dan penelitian pendidikan yang berupa adanya kasus degradasi moral. Oleh karena itu, peneliti akan terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan informasi akurat tentang Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah Akhlak di Era Digitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era digitalisasi, strategi guru mengalami perubahan mendasar. Guru tidak lagi cukup hanya menyampaikan materi secara verbal atau mengandalkan metode ceramah konvensional, melainkan dituntut untuk menjadi fasilitator, inovator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru-guru di Madrasah Aliyah Al Washliyah Kota Tebing Tinggi telah mengimplementasikan berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa digital native.

Salah satu strategi penting yang ditemukan adalah penggunaan media digital sebagai alat bantu pembelajaran. Guru memanfaatkan video edukatif Islami, kuis daring (*Google Form, Quizizz*), dan materi interaktif yang relevan dengan isu-isu kekinian. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratmini et al. (2021), bahwa strategi pembelajaran yang baik harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman agar efektif mencapai tujuan instruksional.

Lebih lanjut, pendekatan kontekstual juga menjadi kunci utama. Guru mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan fenomena yang tengah ramai di media sosial seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, atau gaya hidup konsumtif. Pendekatan ini mendukung teori konstruktivistik

dalam pendidikan yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi (Suyadi, 2021).

Selain aspek kognitif, guru juga menekankan pada internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan. Mereka mengajak siswa membuat jurnal akhlak, melakukan kultum, dan membahas refleksi perilaku sehari-hari. Ini sesuai dengan pendapat Azzet (2018) bahwa proses penanaman nilai tidak bisa dilakukan hanya dengan ceramah, tetapi memerlukan pendekatan afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai tersebut melekat secara personal.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan para guru di madrasah ini mencerminkan tiga peran utama pendidik menurut perspektif Islam, yaitu: sebagai *mu'allim* (pengajar), murabbi (pendidik moral), dan mursyid (pembimbing spiritual) (Ahmadi & Rasetya, 2022). Ketiganya diwujudkan secara konsisten dalam proses pembelajaran akidah akhlak.

Perkembangan teknologi telah membawa pengaruh besar terhadap kehidupan siswa. Akses mudah terhadap informasi, budaya populer luar, serta gaya hidup instan telah menimbulkan tantangan serius bagi pembentukan akhlak generasi muda. Fenomena ini juga ditemukan di lingkungan Madrasah Aliyah Al Washliyah, di mana banyak siswa mengaku kesulitan mengontrol diri dalam penggunaan media sosial atau konten hiburan digital.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa menghadapi tekanan sosial berupa standar kecantikan, gaya hidup hedonistik, hingga godaan untuk mengakses konten negatif. Menurut Alit dan Tejawati (2023), generasi Z yang lahir di era digital memiliki kecenderungan untuk mencari kepuasan instan dan lebih responsif terhadap media visual dibandingkan narasi normatif.

Namun demikian, peran guru yang membimbing dengan pendekatan persuasif dan humanis ternyata mampu mereduksi dampak negatif tersebut. Guru-guru tidak hanya menegur, tetapi juga mendampingi, mendengarkan, dan memotivasi siswa secara personal. Ini mendukung pandangan Syah (2021) bahwa kepribadian guru dan pendekatan emosional sangat menentukan keberhasilan pendidikan akhlak.

Salah satu indikator keberhasilan adalah munculnya kesadaran siswa untuk membatasi diri, mengevaluasi perilaku sendiri, dan menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini memperkuat teori bahwa nilai dan moral dapat diinternalisasi melalui pembiasaan dan refleksi berkelanjutan (Hazmar et al., 2023). Di sinilah fungsi strategis pendidikan akidah akhlak dalam menjembatani tantangan digital dengan nilai-nilai keislaman yang esensial.

Evaluasi menjadi bagian penting dalam setiap proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran akidah akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru, evaluasi dilakukan secara berlapis, tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku siswa.

Guru memanfaatkan instrumen seperti pengamatan langsung, jurnal akhlak, diskusi kelas, dan pendekatan individual untuk menilai efektivitas pembelajaran. Ini sejalan dengan konsep evaluasi formatif dan sumatif dalam pendidikan karakter, di mana yang dinilai bukan hanya pemahaman konsep, tetapi juga perilaku nyata siswa (Ratmini et al., 2021).

Salah satu pendekatan yang diaplikasikan oleh guru adalah evaluasi berbasis reflektif, di mana siswa diminta merefleksikan sikap dan tindakan mereka secara rutin. Pendekatan ini terbukti mendorong kesadaran moral yang lebih mendalam, seperti dijelaskan oleh Purbasari et al. (2020), bahwa pembelajaran berbasis refleksi mampu membentuk kebiasaan berpikir kritis dan introspektif dalam diri peserta didik.

Di sisi lain, kepala madrasah menyampaikan bahwa evaluasi juga dilakukan melalui rapat guru, supervisi kelas, dan monitoring penggunaan teknologi di sekolah, untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap sesuai dengan visi madrasah sebagai lembaga pembentuk karakter Islami. Ini mencerminkan peran manajemen sekolah dalam membina budaya sekolah yang religius dan adaptif terhadap zaman.

Evaluasi tidak semata dilakukan untuk memberi penilaian, melainkan sebagai bentuk pembinaan yang bertujuan menumbuhkan perubahan positif secara bertahap. Sebagaimana

ditegaskan oleh Wahyuni dan Mahidin (2020), bahwa evaluasi pendidikan akhlak harus bersifat edukatif, tidak menghakimi, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak di era digitalisasi di Madrasah Aliyah Al Washliyah Jl. 13 Desember Kota Tebing Tinggi, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah Akhlak dilakukan dengan pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Guru memanfaatkan media digital seperti video Islami, kuis interaktif, dan platform daring untuk menyampaikan materi secara menarik dan kontekstual. Selain itu, metode diskusi terbuka, keteladanan, dan pembuatan jurnal akhlak menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Kondisi Siswa dalam Menghadapi Tantangan Moral di Era Digitalisasi menunjukkan adanya tantangan nyata yang dihadapi, seperti pengaruh media sosial, akses mudah terhadap konten negatif, serta tekanan gaya hidup modern. Namun, sebagian besar siswa merespons positif terhadap pendekatan guru yang komunikatif, persuasif, dan reflektif. Kesadaran moral siswa meningkat seiring dengan bimbingan dan pendampingan guru yang dilakukan secara konsisten.
3. Evaluasi Strategi Guru dilakukan secara holistik melalui pengamatan perilaku siswa, tugas reflektif, partisipasi dalam diskusi, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Evaluasi ini lebih menekankan pada pembinaan karakter daripada sekadar pengukuran nilai akademik. Kepala madrasah dan para guru bekerja sama dalam memantau dan memperbaiki strategi pembelajaran secara berkelanjutan, termasuk melalui pelatihan guru dan penyediaan fasilitas teknologi yang mendukung.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al Washliyah Jl. 13 Desember Kota Tebing Tinggi telah menunjukkan efektivitasnya, meskipun masih menghadapi tantangan dari lingkungan digital. Pendekatan humanis, kontekstual, dan kolaboratif terbukti menjadi kunci dalam membentuk karakter Islami siswa di era modern.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Akidah Akhlak, disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam strategi pembelajaran, khususnya dengan memanfaatkan teknologi digital yang sesuai dengan karakter siswa saat ini. Pendekatan kontekstual, reflektif, dan pembiasaan perlu dikombinasikan untuk memperkuat internalisasi nilai akidah dan akhlak.
2. Bagi Madrasah, diharapkan dapat terus memberikan dukungan fasilitas dan pelatihan kepada guru agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif. Selain itu, diperlukan regulasi penggunaan gadget di lingkungan sekolah untuk menjaga fokus belajar dan akhlak siswa.
3. Bagi Siswa, hendaknya terus meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu memanfaatkan media digital secara bijak, memilih konten yang mendidik, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.
4. Bagi Orang Tua, diharapkan lebih aktif dalam mengawasi dan mendampingi anak dalam penggunaan media digital di rumah, serta bekerja sama dengan pihak madrasah dalam

membina akhlak anak agar tercipta sinergi yang kuat antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan studi tentang strategi pembelajaran akhlak berbasis digital. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif maupun eksperimen guna mengukur efektivitas metode atau media tertentu dalam pembelajaran akidah akhlak.

REFERENSI

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhrum, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Medan: Tohar Media.
- Ahmadi, A., & Rasetya, J. T. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfiah. (2018). *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publising and Consulting Company.
- Alit, D. M., & Tejawati, N. L. P. (2023). Smart Classroom: Digital Learning Generation Z and Alpha. *Seminar Nasional (PROSPEK II) "Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar," Prospek II*, 277–288.
- Azzet, A. M. (2018). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA,.
- Dhyaningrum, A., Nababan, N., & Djatmika, D. (2023). Analisis Teknik Penerjemahan Dan Kualitas Terjemahan Kalimat Yang Mengandung Ungkapan Satire Dalam Novel the 100-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Dissapeared. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(2), 210–229. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1074>
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. *Wal Ashri Publishing*.
- Hazmar, A. A., Hazmar, R., & Marlian. (2023). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Oleh Orangtua Dan Kaitannya Dengan Akhlak Anak*. 11(September 2022), 140–157.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1), 62–77. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Lesmana, D. (2021). Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values). *Kordinat*, XVII(1), 211–225.
- Purbasari, R., Jamil, N., Novel, A., & Kostini, N. (2020). Digitalisasi Logistik Dalam Mendukung Kinerja E-Logistic Di Era Digital: A Literature Review. *Management, Business and Logistics (JOMBLO)*, 01(02), 177–196.
- Ratmini, Nisa, A. F., & Khosiyono, B. H. C. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sensaseda*, 1, 136–148.
- Sinaga, S. (2019). Penerapan Pendekatan Strategi Pembelajaran Metode Cycle Learning Sebagai Upaya Uuntuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Kimia Materi Poko Tata Senyawa Organik dan Anorganik Kelas XII SMK Negeri 5 Medan. *Jurnal Warta Edisi* : 59, 23, 138–149.
- Sjarkawi. (2020). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofyana, N. L., Haryanto, B., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 2503–350.
- Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2019). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tabrani. (2023). Perbedaan antara penelitian Kualitatif (Naturalistik) dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) dalam barbagai Aspek. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1349–1358.

Wahyuni, & Mahidin. (2020). Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP YP. Al-Maksum Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Deli Serdang. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKI)*, 2(2), 160–174.